

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Saat ini di zaman yang sudah sangat maju, ilmu ekonomi menjadi sangat luas. Perilaku ekonomi yang dilambangkan dengan terjadinya transaksi jual-beli, tidak hanya terjadi di pasar konvensional. Namun juga terjadi di pasar modal. Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka (idx.co.id). Dengan adanya pasar modal, membuat kegiatan penyuntikan modal yang dilakukan oleh para investor selaku pihak yang memiliki modal kepada perusahaan menjadi sangat mudah dilakukan.

Menurut Lawrence dalam Nurhasanah *et al*, (2021) menyebutkan bahwa kegiatan menyalurkan dana dari investor kepada perusahaan dinamakan kegiatan berinvestasi. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menuai berbagai imbalan yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kini perkembangan dan kemajuan dari pasar modal yang merupakan pusat utama dari kegiatan berinvestasi menjadi primadona bagi para calon investor. Salah satu indikator dari bursa saham yang sangat sering digunakan oleh para investor untuk menelaah perkembangan dari pasar modal yang ada di Indonesia adalah IHSG yang merupakan singkatan dari Indeks Harga Saham Gabungan atau dalam bahasa Inggrisnya sering disebut dengan *Indonesia Composite Index (ICI)* atau *Jakarta Composite Indeks (JCI)* (market.bisnis.com).

Indeks Harga Saham Gabungan yang selanjutnya menggunakan nama IHSG merupakan acuan harga yang paling populer bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Karena untuk mengawasi pergerakan dari pasar modal, seorang investor memerlukan banyak data. Dan data-data yang dibutuhkan tersebut dirangkum ke dalam IHSG (Listriono dalam Nurhasanah *et al*, 2021). IHSG dianggap sebagai dasar analisis yang paling sering dipakai oleh para analisis untuk meninjau bagaimana kondisi saham di pasar modal Indonesia, dikarenakan IHSG mengamati dan memperhatikan seluruh pergerakan saham yang terdapat di pasar modal (Fahmi dalam Rismawati & Azib 2021).

Perkembangan IHSG sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Pergerakan IHSG sangat fluktuatif dan tidak dapat diprediksi, namun kenaikan IHSG bukan berarti seluruh harga saham yang ada di dalam indeks tersebut juga mengalami kenaikan secara keseluruhan, begitu pula sebaliknya, apabila IHSG mengalami koreksi belum tentu pula seluruh harga saham yang ada di dalam indeks tersebut mengalami penurunan sebab sebagian besar IHSG dipengaruhi oleh transaksi saham yang memiliki kapitalisasi besar (Anggraeni & Nurhadi, 2019).

Selain daripada permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal, IHSG juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Seperti misalnya globalisasi yang terjadi di dimensi ekonomi menyebabkan terjadinya peningkatan ketergantungan antar negara yang membuat pasar modal global saat ini dapat diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Sehingga setiap investor kini dapat berinvestasi dimanapun berada. Tidak hanya di pasar modal Indonesia (Wondabio dalam Aditya *et al*, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi naik atau turunnya IHSG dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yang dapat mempengaruhi IHSG misalnya Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya IHSG adalah harga minyak dunia, harga emas dunia dan beberapa Indeks Bursa Efek Global seperti Rata-rata Industri Dow Jones, Indeks Shanghai dan lain sebagainya (Pradhya *et al* dalam Nurhasanah *et al*, 2021).

Harga Emas Dunia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja indeks saham, baik itu di negara maju maupun di negara berkembang seperti Indonesia. Secara umum, komoditi emas dapat dikatakan sebagai *global currency* yang diakui nilainya. Emas mempunyai nilai intrinsik yang cenderung stabil dan karena keliquiditasnya tersebut, emas dapat dengan mudah diperjualbelikan dimana saja. Menurut Ilham dalam Dwi Cahyo (2021) mengatakan bahwa Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung akan selalu meningkat dan memiliki risiko yang rendah karena harganya tidak mungkin turun drastis. Oleh karena itu, emas dapat dikatakan saingan yang cukup menarik bagi investasi saham yang dapat mempengaruhi investor (Rotinsulu *et al*, 2021).

Selain daripada Harga Emas Dunia, indeks harga saham global juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi IHSG. Menurut Roofica (2021) Rata-rata Industri Dow Jones atau dalam bahasa Inggris *Indeks Dow Jones Industrial Average* yang selanjutnya menggunakan nama DJIA adalah indeks pasar saham tertua yang ada di Amerika Serikat yang dijadikan acuan utama bagi para investor untuk menafsir kinerja dari pasar modal negara tersebut. DJIA terdiri

dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas *go public*. Selain sering dijadikan acuan dalam proses pengambilan keputusan dan informasi bagi para investor, menurut Tamara dalam Beureukat (2021) DJIA dinilai dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi IHSG dikarenakan DJIA merupakan indeks pengukur kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang sampai sekarang masih beroperasi dan juga perekonomian Amerika Serikat yang masih sangat berpengaruh dan memiliki dampak bagi hampir semua negara di dunia ini, termasuk Indonesia.

Selain Amerika Serikat yang merupakan negara berpengaruh terhadap negara-negara lain, menurut Oktarina dalam Rotinsulu *et al*, (2021) kini Cina juga dapat dikatakan menjadi negara selanjutnya setelah Amerika Serikat yang dapat mempengaruhi negara lain termasuk Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin kuatnya perekonomian Cina dari tahun ke tahun. Sama halnya dengan Amerika Serikat yang memiliki DJIA, Cina juga memiliki Indeks Shanghai atau dalam bahasa Inggris *Shanghai Stock Exchange* yang kemudian menggunakan nama SSE merupakan bursa saham terbesar di Cina. SSE memiliki indeks *composite* yang berisikan perusahaan-perusahaan besar yang berpengaruh bagi dunia. Tentunya indeks dari SSE ini menawarkan kepada para investor mengenai tolak ukur yang berbeda untuk analisis portofolio investasi. Sama dengan indeks DJIA, SSE secara bertahap telah menjadi barometer bagi perekonomian negara asalnya yaitu Cina. Perusahaan yang dapat masuk ke dalam SSE dan juga DJIA ialah perusahaan-perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar sehingga baik SSE maupun DJIA ini memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi indeks saham negara-negara lain di dunia

termasuk Indonesia. Sebab baik Cina maupun Amerika Serikat merupakan negara yang sangat berkuasa dalam perdagangan Internasional.

Berikut ini merupakan data Harga Emas Dunia, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Shanghai Stock Exchange* (SSE) dan juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dikutip dari <https://finance.yahoo.com/> dengan data yang disajikan per satu bulan pada periode 2017 sampai dengan 2021.




**Tabel 1.1**  
**Harga Emas Dunia, DJIA, SSE dan IHSG Periode 2017-2021**

No.	Tahun	Bulan	Harga Emas (USD)/Oz	DJIA (USD)	SSE (CNY)	IHSG (IDR)
1	2017	Januari	1,208.60	19,864.09	3,159.17	5,294.10
2		Februari	1,252.60 ↑	20,812.24 ↑	3,241.73 ↑	5,386.69 ↑
3		Maret	1,247.30 ↓	20,663.22 ↓	3,222.51 ↓	5,568.11 ↑
4		April	1,266.10 ↑	20,940.51 ↑	3,154.66 ↓	5,685.30 ↑
5		Mei	1,272.00 ↑	21,008.65 ↑	3,117.18 ↓	5,738.15 ↑
6		Juni	1,240.70 ↓	21,349.63 ↑	3,192.43 ↑	5,829.71 ↑
7		Juli	1,266.60 ↑	21,891.12 ↑	3,273.03 ↑	5,840.94 ↑
8		Agustus	1,316.20 ↑	21,948.10 ↑	3,360.81 ↑	5,864.06 ↑
9		September	1,281.50 ↓	22,405.09 ↑	3,348.94 ↓	5,900.85 ↑
10		Oktober	1,267.00 ↓	23,377.24 ↑	3,393.34 ↑	6,005.78 ↑
11		November	1,273.20 ↑	24,272.35 ↑	3,317.19 ↓	5,952.14 ↓
12		Desember	1,306.30 ↑	24,719.22 ↑	3,307.17 ↓	6,355.65 ↑
13	2018	Januari	1,339.00 ↑	26,149.39 ↑	3,480.83 ↑	6,605.63 ↑
14		Februari	1,315.50 ↓	25,029.20 ↓	3,259.41 ↓	6,597.22 ↓
15		Maret	1,322.80 ↑	24,103.11 ↓	3,168.90 ↓	6,188.99 ↓
16		April	1,316.20 ↓	24,163.15 ↑	3,082.23 ↓	5,994.60 ↓
17		Mei	1,300.10 ↓	24,415.84 ↑	3,095.47 ↑	5,983.59 ↓
18		Juni	1,251.30 ↓	24,271.41 ↓	2,847.42 ↓	5,799.24 ↓
19		Juli	1,223.70 ↓	25,415.19 ↑	2,876.40 ↑	5,936.44 ↑
20		Agustus	1,200.30 ↓	25,964.82 ↑	2,725.25 ↓	6,018.46 ↑
21		September	1,191.50 ↓	26,458.31 ↑	2,821.35 ↑	5,976.55 ↓
22		Oktober	1,212.30 ↑	25,115.76 ↓	2,602.78 ↓	5,831.65 ↓
23		November	1,220.20 ↑	25,538.46 ↑	2,588.19 ↓	6,056.12 ↑
24		Desember	1,278.30 ↑	23,327.46 ↓	2,493.90 ↓	6,194.50 ↑

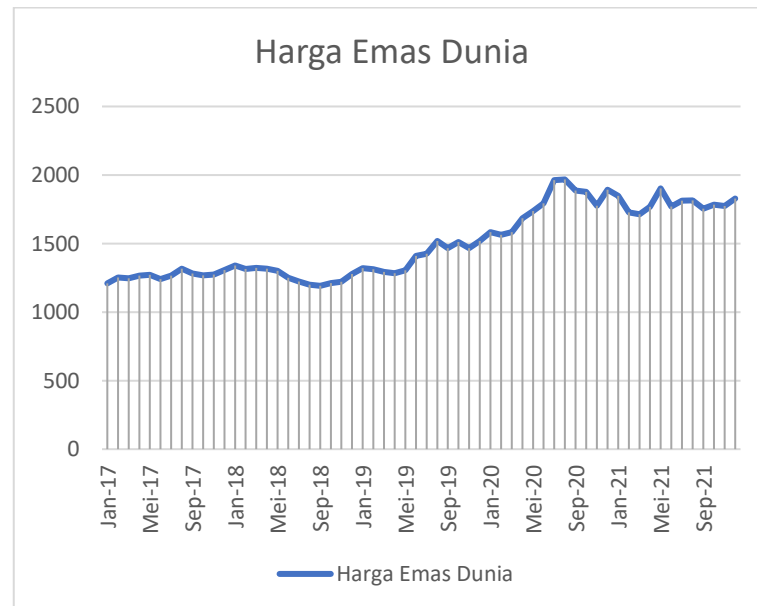
No.	Tahun	Bulan	Harga Emas (USD)/Oz	DJIA (USD)	SSE (CNY)	IHSG (IDR)
25	2019	Januari	1,319.70 ↑	24,999.67 ↑	2,584.57 ↑	6,532.97 ↑
26		Februari	1,312.80 ↓	25,916.00 ↑	2,940.95 ↑	6,443.35 ↓
27		Maret	1,293.00 ↓	25,928.68 ↑	3,090.76 ↑	6,468.75 ↑
28		April	1,282.80 ↓	26,592.91 ↑	3,078.34 ↓	6,455.35 ↓
29		Mei	1,305.80 ↑	24,815.04 ↓	2,898.70 ↓	6,209.12 ↓
30		Juni	1,409.70 ↑	26,599.96 ↑	2,978.88 ↑	6,358.63 ↑
31		Juli	1,426.10 ↑	26,864.27 ↑	2,932.51 ↓	6,390.50 ↑
32		Agustus	1,519.10 ↑	26,403.28 ↓	2,886.24 ↓	6,328.47 ↓
33		September	1,465.70 ↓	26,916.83 ↑	2,905.19 ↑	6,169.10 ↓
34		Oktober	1,511.40 ↑	27,046.23 ↑	2,929.06 ↑	6,228.32 ↑
35		November	1,465.60 ↓	28,051.41 ↑	2,871.98 ↓	6,011.83 ↓
36		Desember	1,519.50 ↑	28,538.44 ↑	3,050.12 ↑	6,299.54 ↑
37	2020	Januari	1,582.90 ↑	28,256.03 ↓	2,976.53 ↓	5,940.05 ↓
38		Februari	1,564.10 ↓	25,409.36 ↓	2,880.30 ↓	5,452.70 ↓
39		Maret	1,583.40 ↑	21,917.16 ↓	2,750.30 ↓	4,538.93 ↓
40		April	1,684.20 ↑	24,345.72 ↑	2,860.08 ↑	4,716.40 ↑
41		Mei	1,736.90 ↑	25,383.11 ↑	2,852.35 ↓	4,753.61 ↑
42		Juni	1,793.00 ↑	25,812.88 ↑	2,984.67 ↑	4,905.39 ↑
43		Juli	1,962.80 ↑	26,428.32 ↑	3,310.01 ↑	5,149.63 ↑
44		Agustus	1,967.60 ↑	28,430.05 ↑	3,395.68 ↑	5,238.49 ↑
45		September	1,887.50 ↓	27,781.70 ↓	3,218.05 ↓	4,870.04 ↓
46		Oktober	1,877.40 ↓	26,501.60 ↓	3,224.53 ↑	5,128.23 ↑
47		November	1,775.70 ↓	29,638.64 ↑	3,391.76 ↑	5,612.42 ↑
48		Desember	1,893.10 ↑	30,606.48 ↑	3,473.07 ↑	5,979.07 ↑
49	2021	Januari	1,847.30 ↓	29,982.62 ↓	3,483.07 ↑	5,862.35 ↓
50		Februari	1,728.10 ↓	30,932.37 ↑	3,509.08 ↑	6,241.80 ↑
51		Maret	1,713.80 ↓	32,981.55 ↑	3,441.91 ↓	5,985.52 ↓
52		April	1,767.30 ↑	33,874.85 ↑	3,446.86 ↑	5,995.62 ↑
53		Mei	1,902.50 ↑	34,529.45 ↑	3,615.48 ↑	5,947.46 ↓
54		Juni	1,770.80 ↓	34,502.51 ↓	3,591.20 ↓	5,985.49 ↑
55		Juli	1,812.60 ↑	34,935.47 ↑	3,397.36 ↓	6,070.04 ↑
56		Agustus	1,815.00 ↑	35,360.73 ↑	3,543.94 ↑	6,150.30 ↑
57		September	1,755.30 ↓	33,843.92 ↓	3,568.17 ↑	6,286.94 ↑
58		Oktober	1,783.00 ↑	35,819.56 ↑	3,547.34 ↓	6,591.35 ↑
59		November	1,773.60 ↓	34,483.72 ↓	3,563.89 ↑	6,533.93 ↓
60		Desember	1,827.50 ↑	36,338.30 ↑	3,639.78 ↑	6,581.48 ↑

Sumber: <https://finance.yahoo.com/>

**Keterangan:**

	= Mengalami penurunan
	= Mengalami kenaikan
	= Fenomena

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa semua aspek dari tahun 2017 sampai dengan 2021 cenderung mengalami kenaikan, walau mengalami fluktuasi pada setiap bulannya. Namun dari semua data variabel yang disajikan, Harga Emas Dunia merupakan yang paling stabil. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1, fluktuasi yang cukup terlihat hanya terjadi pada pertengahan tahun 2020 sampai dengan awal dari tahun 2021 saja. Sisanya gambar cenderung terlihat mengalami kenaikan yang stabil dan mengalami penurunan yang tidak terlalu berarti. Penurunan yang paling besar dari data di atas dapat dilihat pada tahun 2020 tepatnya bulan September sampai dengan November. Penurunan Harga Emas Dunia yang terjadi pada saat itu disebabkan karena pergerakan dolar AS yang semakin kuat serta aksi jual pasar saham yang lebih luas karena didorong oleh ketidakpastian stimulus fiskal yang terjadi di Amerika Serikat (economy.okezone.com). Pada bulan September, penurunan juga terjadi pada IHSG, membuat Harga Emas Dunia pengaruhnya searah dengan IHSG karena sama-sama mengalami penurunan. Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan Hidayat (2022) dan Dwi Cahyo (2021) yang mengemukakan Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG.



Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data diolah)

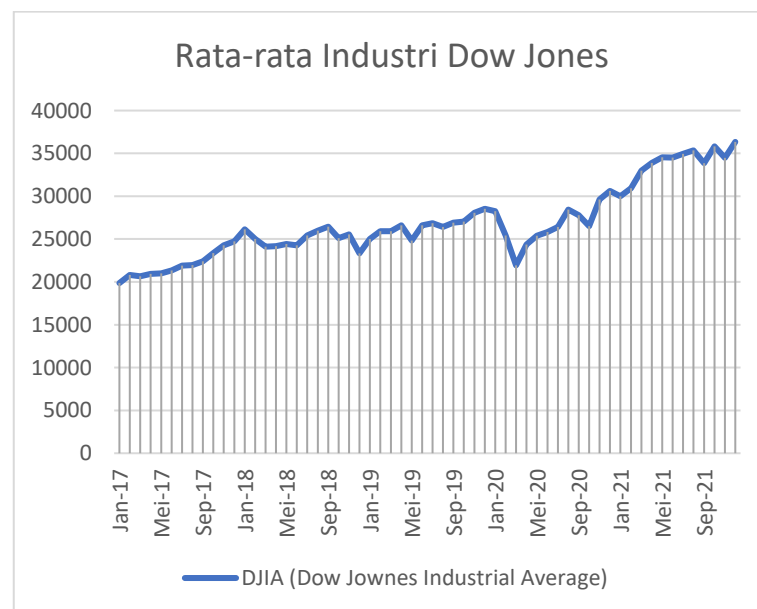
**Gambar 1.1**  
**Grafik Harga Emas Dunia Periode 2017-2021**

Selain daripada fenomena di atas, ada juga beberapa fenomena lain seperti yang *dihighlight* pada tabel di atas, pada bulan Februari sampai dengan September tahun 2018 harga emas cenderung terus mengalami penurunan yang tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh sikap agresif yang dilakukan oleh bank sentral Amerika Serikat dengan menaikkan suku bunga sehingga membuat imbal hasil dari obligasi juga ikut naik dan membuat investor lebih tertarik untuk menjual emas dan membeli obligasi ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Pada saat itu juga IHSG ikut mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh searah dengan IHSG. Dan *gap empiris* ini lagi-lagi berbeda dengan teori yang telah dikemukakan Hidayat (2022) dan Dwi Cahyo (2021).

Selain daripada fenomena yang terjadi di atas, ada pula fenomena yang terjadi karena perbedaan hasil antara peneliti. Fenomena tersebut disebut juga dengan *gap*



teori. Penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu *et al*, (2021), Adnyana (2022) dan Oktarina (2016) memiliki hasil bahwa Harga Emas Dunia mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) dan Dwi Cahyo (2021) memiliki hasil Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dan terakhir penelitian dari Nurhasanah *et al*, (2021) mengatakan bahwa Harga Emas Dunia Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.



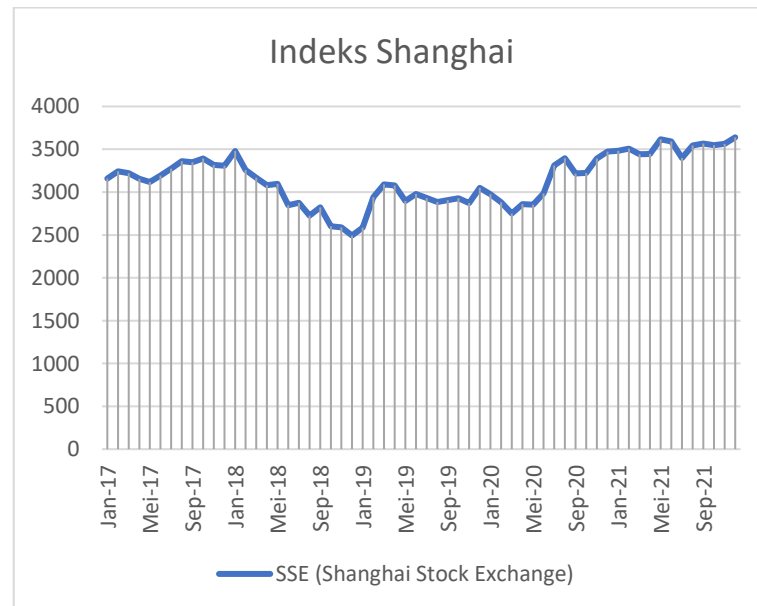
Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data diolah)

**Gambar 1.2**  
**Grafik Rata-rata Industri Dow Jones Periode 2017-2021**

Berbeda dengan Harga Emas Dunia, harga Rata-rata Industri Dow Jones yang tersaji dalam tabel di atas menunjukkan fluktuasi yang cukup ekstrem. Pergerakan fluktuasi dapat dilihat pada gambar 1.2 yang memperlihatkan bagaimana perjalanan DJIA dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Terlihat DJIA mengalami anjlok yang sangat parah pada bulan Februari dan Maret tahun 2020. Tidak lain dan tidak bukan penyebab dari terjadinya penurunan yang drastis tersebut adalah pandemi Covid-19 yang mulai menyebar ke seluruh dunia termasuk Amerika Serikat sebagai negara

asal Indeks DJIA. Tercatat pada saat itu merupakan periode terburuk DJIA semenjak kuartal I tahun 2020 ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Pada saat yang sama IHSG juga mengalami penurunan yang signifikan juga. Bahkan ketika itu merupakan nilai terendah IHSG selama periode 2017-2021 ([market.bisnis.com](http://market.bisnis.com)). Penurunan searah antara DJIA dan IHSG ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2021) yang mengungkapkan bahwa DJIA berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Sama halnya dengan Harga Emas Dunia, fenomena tidak terjadi hanya itu saja. Gap antar teori juga terjadi pada beberapa hasil penelitian. Beberapa peneliti yang mengatakan bahwa Indeks DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG diantaranya adalah Adnyana (2022), Dwi Cahyo (2021), Laksmiwati (2015), Beureukat (2021), Roofika (2021), Nurhasanah *et al*, (2021), Oktaria (2016), dan terakhir adalah Rotinsulu, *et al* (2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) tidak berpengaruh signifikan dan cenderung negatif terhadap IHSG. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2016) justru memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap IHSG. Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu ini menunjukkan sebuah fenomena yang cukup kuat untuk dilakukan penelitian ulang dengan data yang lebih banyak untuk menambah keakuratan hasil serta dengan data terbaru yaitu dari bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2021.



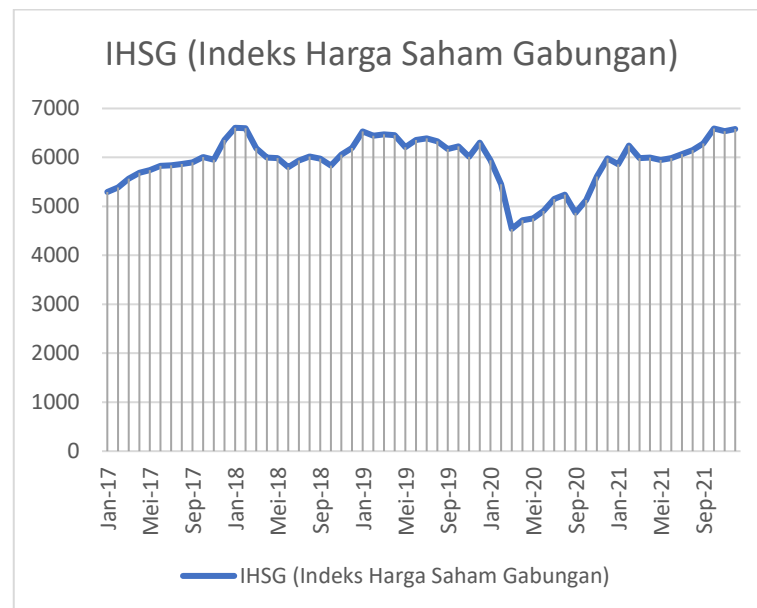
Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data diolah)

**Gambar 1.3**  
**Grafik Indeks Shanghai Periode 2017-2021**

Sama halnya dengan DJIA, Indeks Shanghai yang merupakan Bursa Efek Global dari Negara Cina juga mengalami krisis pada awal tahun 2020. Tidak lain penyebab dari terjadinya hal tersebut adalah Pandemi Covid-19 yang merupakan wabah virus corona varian baru yang berasal dari Cina tepatnya di Wuhan. Namun berbeda dengan DJIA, jika dilihat dari gambar 1.3 walau sama-sama mengalami penurunan pada awal tahun 2020 yang disebabkan oleh Covid-19, fenomena terburuk dari SSE bukanlah pada saat Pandemi Covid-19 melanda dunia. Melainkan krisis pada SSE terjadi di sepanjang tahun 2018 dan nilai paling rendahnya adalah pada bulan Desember tahun 2018 dengan nilai sebesar 2,493.90 Yuan. Hal tersebut merupakan kinerja terburuk SSE dalam satu dekade terakhir. Keterpurukan yang terjadi tidak hanya dialami oleh SSE, namun juga terjadi pada hampir setiap indeks saham gabungan yang ada di Cina. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perang

dagang antara Cina dengan Amerika Serikat. Seperti yang kita ketahui, sepanjang tahun 2018 merupakan persaingan yang sengit antara Cina dan juga Amerika Serikat. Selain pertikaian dagangnya dengan AS, ekonomi Cina sendiri juga telah menunjukkan tanda-tanda penurunan, dengan sektor manufakturnya pada bulan Desember berkontraksi untuk pertama kalinya dalam lebih dari dua tahun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Selama krisis yang terjadi di Cina baik itu ketika perang dagang maupun pandemi Covid19, IHSG juga mengalami penurunan yang bersamaan dengan SSE. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara SSE dengan IHSG yang searah. Namun keterkaitan searah itu tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah *et al*, (2021), Oktarina (2016) dan Anggraeni (2019) yang mengatakan bahwa SSE berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Tidak hanya sampai di situ, fenomena perbedaan teori satu dengan teori lainnya juga terjadi pada beberapa penelitian mengenai SSE terhadap IHSG yang telah dilakukan. Menurut Yuzzirel (2021) dan Halisa (2020) mengatakan bahwa SSE berpengaruh positif terhadap IHSG. Penelitian lain yang dilakukan Rotinsulu *et al*, (2021) dan Laksmiwati (2015) mengatakan SSE tidak berpengaruh terhadap IHSG namun cenderung ke arah Positif. Lalu ada Nurhasanah *et al*, (2021), Oktarina (2016) dan Anggraeni (2019) mengatakan bahwa SSE berpengaruh Negatif terhadap IHSG. Dan terakhir penelitian yang dilakukan Oleh Rismawati (2021) justru mengatakan SSE sama sekali tidak berpengaruh terhadap IHSG.



Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data diolah)

**Gambar 1.4**  
**Grafik IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2017-2021**

Sama halnya dengan Bursa Efek Global lainnya terutama DJIA, Indeks Harga Saham Gabungan atau yang sering disebut juga dengan IHSG jika dilihat dari gambar 1.4 mengalami titik terendahnya pada triwulan pertama tahun 2020 tepatnya pada saat pandemi Covid-19 pertama kali masuk ke Indonesia. Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, pada saat itu IHSG menyentuh level terendah pada nilai Rp. 4,538.93 dengan penurunan tajam hampir 15% dari periode sebelumnya (market.bisnis.com). Memang pada triwulan pertama tahun 2020 baik itu DJIA, SSE dan juga IHSG sama-sama mengalami penurunan yang cukup drastis yang disebabkan oleh merebahnya wabah Covid-19. Hanya Harga Emas Dunia yang terlihat tetap kokoh dan justru cenderung terus mengalami kenaikan di tengah-tengah wabah Covid-19 yang sedang menyerang dunia.

Pada bulan September 2020 setelah dunia perlahan mulai pulih dari wabah Covid-19 terlihat semua variabel baik itu Harga Emas Dunia, DJIA, SSE dan juga

IHSG justru mengalami penurunan secara bersamaan. Di Indonesia sendiri, hal tersebut dikarenakan melonjaknya kasus Covid-19 setelah pemerintah mulai melonggarkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) total pada saat awal pandemi. Pelonggaran PSBB membuat banyak masyarakat yang telah lama berdiam diri di dalam rumah mulai beraktivitas kembali dan hal tersebut membuat kasus Covid-19 mencapai ke level darurat yang bahkan lebih berat dari sebelumnya. Dan mau tidak mau pemerintah terpaksa kembali menerapkan PSBB di beberapa wilayah Indonesia sehingga karena hal tersebut IHSG kembali terdorong ke zona merah (tirto.id). Peristiwa ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi pada negara maju seperti Cina dan Amerika Serikat.

Berbeda dengan kasus 2020 yang IHSG mengalami penurunan dan dibarengi dengan menurunnya Harga Emas Dunia, DJIA dan juga SSE, pada bulan Mei 2021 IHSG justru mengalami penurunan dan dibarengi dengan kenaikan dari Harga Emas Dunia, DJIA dan juga SSE. Hal ini menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia, DJIA dan SSE sama-sama memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG. Fenomena ini tentunya berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Rotisulu, *et al* (2021) yang mengatakan bahwa baik itu Harga Emas Dunia, DJIA dan SSE berpengaruh positif terhadap IHSG. Dikutip dari [investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id) menyebutkan bahwa IHSG cenderung mengalami kelojoan dikarenakan pelaku pasar yang mengantisipasi dari terjadinya pemulihan ekonomi nasional. Pelaku pasar eksternal mengkhawatirkan inflasi yang terjadi di AS dengan kemungkinan penurunan pembelian obligasi oleh bank sentral Amerika Serikat. Sementara dari internal, IHSG masih sulit untuk naik dikarenakan kondisi ekonomi Indonesia

sendiri pada kuartal I 2021 yang masih negatif dan belum mampu mengimbangi negara maju.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, setelah mengetahui mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik itu fenomena empiris, fenomena dari perbedaan antara teori satu dengan teori lainnya maupun fenomena perbedaan teori dengan fakta yang terjadi di lapangan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Harga Emas Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones, dan Indeks Shanghai Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017-2021”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dimaksud dengan adanya gap teori yang memperlihatkan adanya perbedaan antara peneliti. Dan juga terdapat gap empiris dalam data yang tersaji adalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan secara bersamaan antara Harga Emas Dunia, DJIA, SSE dan juga IHSG pada bulan-bulan tertentu selama periode 2017-2021 yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pandemi Covid-19 dan juga perang dagang antara Amerika Serikat dan juga Cina.
2. Terjadi fenomena naiknya Harga Emas Dunia, DJIA dan juga SSE namun sebaliknya dengan IHSG yang justru mengalami penurunan pada saat yang bersamaan.

3. DJIA, SSE dan juga IHSG mengalami penurunan secara bersamaan selama triwulan I tahun 2020 yang disebabkan oleh merebahnya wabah Covid-19 di seluruh dunia. Namun hal tersebut tidak berlaku untuk Harga Emas Dunia yang justru cenderung mengalami kenaikan sampai dengan kuartal II 2020.
4. Pada tahun 2018, Harga Emas Dunia, DJIA, SSE dan juga IHSG sama-sama mengalami ketidakstabilan fluktuasi yang disebabkan oleh memanasnya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Cina.
5. Baik itu Harga Emas Dunia, DJIA, SSE dan juga IHSG semuanya mengalami fenomena gap teori yang menyatakan perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti memberikan rumusan masalah terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Harga Emas Dunia pada Periode 2017-2021.
2. Bagaimana perkembangan Rata-rata Industri Dow Jones pada Periode 2017-2021.
3. Bagaimana perkembangan Indeks Shanghai pada Periode 2017-2021.
4. Bagaimana perkembangan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada Periode 2017-2021.



5. Seberapa besar pengaruh Harga Emas Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Shanghai berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada Periode 2017-2021.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Harga Emas Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones, dan Indeks Shanghai Terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) periode 2017-2021.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yang berdasarkan dari latar belakang, identifikasi dan rumusan yang telah dikemukakan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Harga Emas Dunia pada Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui perkembangan Rata-rata Industri Dow Jones pada Periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui perkembangan Indeks Shanghai pada Periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui perkembangan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada Periode 2017-2021.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Harga Emas Dunia, Rata-rata Industri Dow Jones dan Indeks Shanghai berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada Periode 2017-2021.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Peneliti, sebagai gambaran mengenai macam-macam Harga Emas Dunia dan Indeks Global yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Bagi Investor, dapat memberikan masukan dan sudut pandang lebih dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor domestik maupun asing untuk melihat faktor pengaruh pergerakan Harga Emas Dunia dan Indeks Global guna sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar modal dan demi peningkatan IHSG secara berkesinambungan di pasar modal Indonesia
3. Bagi Peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan juga sebagai wawasan lebih dalam mengetahui pengaruh Harga Emas Dunia dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### 1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk menambah sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Manajemen Keuangan khususnya pada Harga Emas Dunia dan Indeks Global yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Global (IHSG).

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) serta *website* Yahoo Finance pada periode 2017 sampai dengan 2021. Peneliti memperoleh semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini dari data yang tersaji pada *website Indonesian Stock Exchange (IDX)* yaitu <https://www.idx.co.id/> dan juga *Yahoo Finance* yaitu <https://finance.yahoo.com/>.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022 dengan jadwal penelitian penulis sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Pelaksanaan Penelitian**

No.	Uraian Kegiatan	Waktu Kegiatan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei Tempat Penelitian																								
2	Pengajuan Judul																								
3	Pendaftaran Bimbingan																								
4	Proses Bimbingan																								

